

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU DAN POLA MAKAN TERHADAP STATUS GIZI LEBIH PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOKOAU KOTA KENDARI TAHUN 2018**Daratul Laila¹ Asnia Zainuddin² Junaid³**¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹dinaldaratul@gmail.com ²asniaz@gmail.com @ ³junaidjunaid1958@gmail.com**ABSTRAK**

Gizi lebih merupakan kondisi adanya berat badan melebihi berat badan normal dan kelebihan lemak tubuh. Sehingga berat badan jauh diatas normal. Gizi lebih adalah keadaan tubuh seseorang yang mengalami berat badan berlebih karena kelebihan jumlah asupan energi yang disimpan dalam bentuk cadangan berupa lemak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan pola makan terhadap status gizi lebih pada balita di wilayah kerja puskesmas Mokoau kota kendari tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2018 di puskesmas Mokoau. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 responden dengan kategori ibu dan anak sebagai responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan pola makan terhadap status gizi lebih pada balita di wilayah kerja puskesmas mokoau kota kendari tahun 2018 dengan didapatkan nilai p value pengetahuan ibu sebesar 0,002 berarti p value < α (0,05) dan didapatkan nilai p value pola makan sebesar 0,000 berarti p value < α (0,05).

Kata Kunci: Status Gizi lebih, Pengetahuan ibu dan Pola Makan

RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER KNOWLEDGE AND EATING PATTERN TO EXCEEDING NUTRITION STATUS ON TODDLER IN THE WORKING AREA OF MOKOAU PUBLIC HEALTH CENTRE OF KENDARI CITY IN 2018**Daratul Laila¹ Asnia Zainuddin² Junaid³**¹²³Public Health Faculty of Halu Oleo University¹dinaldaratul@gmail.com ²asniaz @ gmail.com @ ³junaidjunaid1958@gmail.com**ABSTRACT**

Nutrition is more a matter of weight than normal weight and excess body fat. It resembles a body that weighs well above normal. Exceeding nutrition is the condition of a person's body in labor because of the excess amount of energy intake stored in the form of a reserve as fat. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge and eating patterns on the status of exceeding nutrition on toddlers in the working area of public health center of Mokoau city of kendari 2018. This study was an observational study with cross sectional design. The study was conducted from January to February 2018 at the Mokoau Public Health Center. The sampling using purposive sampling with the number of samples in this study were 80 respondents with the category of mother and child as respondents. Data analysis used univariate and bivariate analysis using chi square test. The result of chi square test with 95% confidence level shows there was correlation between mother's knowledge and exceeding nutrition status pattern on toddler in work area of mokoau public health centre kendari city in 2018 with p value of mother knowledge equal to 0,002 mean p value < α (0,05) and obtained the value of p value of the diet of 0.000 means p value < α (0,05).

Keywords: More Nutrition Status, Maternal Knowledge and Eating pattern

PENDAHULUAN

Data *Global Nutrition Report* (2014) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki masalah gizi yang kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya prevalensi stunting, prevalensi wasting, dan permasalahan gizi lebih⁽¹⁾.

Masalah gizi lebih adalah masalah gizi di negara maju, yang juga mulai terlihat di negara-negara berkembang termasuk Indonesia sebagai dampak keberhasilan dibidang ekonomi. Penyuluhan gizi secara luas perlu digerakkan bagi masyarakat guna perubahan perilaku untuk meningkatkan keadaan gizinya⁽²⁾.

Permasalahan gizi yang dihadapi anak-anak Indonesia tidak hanya masalah kurang gizi, namun masalah gizi lebih sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan Riskesdas 2007, 2010 dan 2013 terlihat adanya kecenderungan bertambahnya prevalensi anak balita pendek-kurus, bertambahnya anak balita pendek-normal (2,1%) dan normal-gemuk (0,3%) dari tahun 2010. Sebaliknya, ada kecenderungan penurunan prevalensi pendek-gemuk (0,8 %), normal-kurus (1,5 %) dan normal-normal (0,5 %) dari tahun 2010. Pada tahun 2013 prevalensi gemuk secara nasional di Indonesia adalah 11,9 persen, yang menunjukkan terjadi penurunan dari 14,0 persen pada tahun 2010⁽³⁾.

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai dalam pencapaian MDG's adalah status kesehatan Balita. Status gizi anak balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Menurut Riskesdas 2013 status gizi balita dikategorikan dalam hal BB/U: Gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, gizi lebih. TB/U: sangat pendek, pendek, normal. BB/TB: sangat kurus, kurus, normal dan gemuk⁽⁴⁾.

Berdasarkan data profil kesehatan 2016 gizi lebih di Sulawesi Tenggara berada pada urutan ke 14 dari ke 33 Propinsi dengan hasil persentase 1,3 % dimana gizi baik tertinggi terdapat di Kabupaten Wakatobi yakni sebesar 94,40% dan terendah di Buton sebesar 64,1%. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, nilai tertinggi gizi baik Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 72,2%, gizi kurang sebesar 15,9%, gizi buruk 8,0% dan gizi lebih sebesar 11,6%. Di Kota Kendari prevalensi gemuk pada anak balita yaitu 8,2%.

Berdasarkan hasil observasi awal di Puskesmas Mokoau jumlah balita sebanyak 3844 orang, dan data dinas kesehatan kota Kendari jumlah kasus gizi lebih sebanyak 91 dan terjadi peningkatan setiap tahun. Dari data tersebut peneliti tertarik ingin meneliti di Puskesmas Mokoau Kota Kendari, Dengan judul penelitian tentang Hubungan Antara Pengetahuan Ibu

dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Lebih Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau.

Adapun faktor yang menyebabkan gizi lebih pada balita salah Pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan ibu rumah tangga tentang bahan pangan akan mempengaruhi perilaku pemilihan pangan dan ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan dan pengolahan pangan. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat, merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi di Indonesia⁽⁵⁾.

Selain pengetahuan ibu faktor yang berhubungan dengan status gizi lebih pada balita adalah pola makan, pola makan adalah cara yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologi, psikologi budaya, dan sosial. Beberapa masalah pola makan dan gizi yang kerap terjadi rentang 3-5 tahun antara lain adalah tidak suka sayuran, pilih-pilih makanan dan cenderung menyukai junk food. Anak yang sering mengonsumsi fast food minimal 3 kali perminggu mempunyai resiko 3,28 kali menjadi gizi lebih⁽⁶⁾.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita (1-5 tahun) yang terdaftar di buku registrasi di Puskesmas Mokoau, Kota Kendari tahun 2018 yang berjumlah 2751 orang. Dimana yang akan menjadi responden penelitian ini adalah ibu anak.

Tehnik Pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel 80 orang. Pegumpulan data terdiri data primer dan data sekunder. Untuk data primer terdiri dari karakteristik responden, status gizi, pengetahuan ibu dan pola makan diperoleh melalui angket dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data gambaran umum puskesmas Mokoau kota kendari.

HASIL

Analisis Univariat

1) Status Gizi

Status gizi merupakan kesehatan gizi masyarakat tergantung pada tingkat konsumsi dan di perlukan

oleh tubuh dalam susunan makanan dan perbandingan satu dengan yang lain. Status gizi menurut BB/U di bedakan menjadi status gizi lebih, normal, kurang dan buruk.

Tabel 4.8 Distribusi Responden Balita Berdasarkan status gizi di Kerja Puskesmas Mokoau kota Kendari Tahun 2018

No.	Status gizi	Jumlah	Persen (%)
1	Gizi lebih	7	8,8
2	Bukan gizi lebih	73	91,2
Total		80	100

Sumber : Data Primer, tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan status gizi yang terbanyak adalah bukan gizi lebih sebanyak 71 orang (91,2%) dan gizi lebih sebanyak 7 orang (8,8%).

2) Pengetahuan Ibu

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau kota Kendari Tahun 2018

No.	Pengetahuan ibu	Jumlah	Persen (%)
1	Baik	71	88,8
2	Buruk	9	11,2
Total		80	100

1	Baik	71	88,8
2	Buruk	9	11,2
Total		80	100

Sumber: data primer, tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu yang terbanyak adalah pengetahuan baik sebanyak 71 orang (88,8%) dan pengetahuan buruk sebanyak 9 orang (11,2%) .

3) Pola Makan

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau kota Kendari Tahun 2018

No.	Pola makan	Jumlah	Persen (%)
1	Baik	69	86,2
2	Buruk	11	13,8
Total		80	100

Sumber : Data Primer, tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pola makan yang terbanyak adalah pola makan baik sebanyak 69 orang (86,2%) dan pola makan buruk sebanyak 11 orang (13,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.11 Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Lebih Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari Tahun 2018

Pengetahuan ibu	Status gizi				Total		P Value
	Gizi lebih		Bukan gizi lebih		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	3	4,2	68	95,8	71	100	0,002
buruk	4	44,4	5	55,6	9	100	
Total	7	8,8	73	91,2	80	100	

Sumber: Data Primer, tahun 2018.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa dari 71 responden yang berpengetahuan baik pada gizi lebih sebanyak 3 responden (4,2%) status gizi dengan kategori bukan gizi lebih sebanyak 68 responden (95,8%). Sedangkan dari 9 responden yang berpengetahuan buruk terdapat 4 responden yang berstatus gizi lebih (44,4%) dan 5 responden (55,6%) yang bukan gizi lebih di wilayah kerja puskesmas mokoau kota kendari.

Hasil penelitian ini didapatkan nilai p value sebesar 0,002 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat

disimpulkan Ha diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi lebih di wilayah kerja puskesmas Mokoau kota kendari tahun 2018.

Tabel 4.12 Hubungan Antara Pola Makan Terhadap Status Gizi Lebih Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari Tahun 2018

Pola makan	Status gizi				Total		P Value
	Gizi lebih		Bukan gizi lebih		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	2	2,9	67	97,1	69	100	0,000
Buruk	5	45,5	6	54,4	11	100	
Total	7	8,8	73	91,2	80	100	

Sumber: Data Primer, tahun 2018.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa dari 69 responden yang mempunyai pola makan baik pada gizi lebih sebanyak 2 responden (2,9%) status gizi dengan kategori bukan gizi lebih sebanyak 67 responden (97,1%). Sedangkan dari 11 responden yang mempunyai pola makan buruk terdapat 5 responden yang berstatus gizi lebih (45,5%) dan 6

DISKUSI

Pengetahuan ibu

Gizi lebih merupakan kondisi adanya berat badan melebihi berat badan normal dan kelebihan lemak tubuh. Sehingga berat badan jauh diatas normal. Gizi lebih pada balita berumur 1 sampai 5 tahun dapat ditentukan menggunakan perhitungan berat badan ideal yaitu berat badan menurut umur balita, jika hasilnya diatas 20% maka balita dapat dikatakan gizi lebih, ini dapat dilihat dari hasil penimbangan yang di lakukan pada saat posyandu diliat pada KMS⁽⁷⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sipeneliti didapatkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu baik yaitu dengan mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan dan membaca majalah atau informasi tentang pengetahuan gizi balita, maka pengetahuan ibu akan bertambah. Pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, karena semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka ibu akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi yang diperolehnya sekaligus melaksanakan dalam pemberian makan kepada balita.

Pengetahuan ibu yang buruk didasarkan pada rendahnya pendidikan seseorang lebih menentukan rendahnya pengetahuan seseorang tentang status gizi dan kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan. Pengetahuan yang buruk juga di dapatkan pada responden yang mempunyai pekerjaan aktif di luar rumah sehingga untuk mendapatkan pengetahuan tentang gizi masih kurang.

responden (54,4%) yang bukan gizi lebih di wilayah kerja puskesmas mokoau kota kendari.

Hasil penelitian ini didapatkan nilai p value sebesar 0,000 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, artinya ada hubungan antara pola makan terhadap status gizi lebih pada balita di wilayah kerja puskesmas Mokoau kota kendari tahun 2018.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh⁽⁸⁾.

Status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi perilaku makan pada anak. Terdapat perbedaan pembentukan kebiasaan makan bagi anak-anak apabila ibu mereka sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah. Ibu pekerja sebagian waktunya akan tersita, sehingga perannya dalam menyiapkan makanan terpaksa dikerjakan oleh orang lain. Demikian juga pemberian makanan terhadap anak-anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap status gizi anak.

Pengetahuan gizi ibu adalah tingkat pengetahuan tentang bahan makanan yang berhubungan dengan sumber-sumber zat gizi, pengetahuan yang kurang tentang makanan sehat akan menimbulkan anggapan bahwa makanan yang sehat adalah makanan yang mahal dan sulit didapatkan. Tingkat pengetahuan ibu banyak menentukan sikap dan keterampilan dalam menghadapi berbagai masalah gizi karena memiliki peran besar dalam keluarga ; yang mengatur pangan keluarga, mengatur menu keluarga, mengolah makanan keluarga, dan mendistribusikan makanan.

Pola makan

Pola makan balita secara umum hampir sama dengan pola makan keluarga. Hanya saja pola makan yang baik untuk anak yaitu dengan memperhatikan kebutuhan gizi anak dan sesuai dengan jadwal

usianya. Pada usia balita (1-5 tahun), sudah dapat dikenalkan dengan makanan rumah atau makanan keluarga dengan variasi makanan yang lebih beragam dengan mengolah makanan yang memenuhi standar gizi seimbang dengan pilihan menu yang bervariasi sehingga anak tidak cepat bosan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sipeneliti bahwa pola makan yang baik dari responden di ketahui dari pengetahuan ibu, semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin baik pula pemberian makan pada balita dimana dapat di lihat dari pemilihan bahan makanan.

Dari hasil wawancara Responden, yang mempunyai pola makan buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dilihat dari hasil wawancara yaitu ada pemilihan makanan yang dilakukan responden untuk makanan balita seperti makanan yang mengandung lemak, makan makanan jajan setiap hari dan selera makan anak yang meningkat dimana faktor tersebut akan berpengaruh terhadap gizi lebih pada balita.

Dari hasil wawancara dengan responden yang mempunyai balita status gizi lebih faktor-faktor yang memicu terjadinya gizi lebih pada balita yaitu di lihat dari pola makan anak, berdasarkan pertanyaan yang di ajukan kepada responden sebagian anak memiliki pola makan yang kurang baik di mana dapat lihat dari hasil wawancara seperti anak di biasakan makan makanan yang berlemak dan jajan setiap hari. Dan berdasarkan hasil wawancara ada beberapa responden yang mengatakan balita yang gizi lebih atau kegemukan terjadi karena dari status gizi orang tua, apabila kedua orang tua anak mengalami kegemukan atau gizi lebih maka akan berdampak pada keturunannya, hal ini belum didapatkan jurnal yang mendukung tetapi berdasarkan kajian pertanyaan yang di tanyakan kepada responden peneliti menyimpulkan bahwa faktor tersebut karena rendahnya pengetahuan terhadap status gizi.

Kebiasaan makan merupakan salah satu faktor terjadinya gizi lebih pada anak terutama kebiasaan makan makanan jajan dan *junk food*. Penelitian yang dilakukan oleh Jackson menunjukkan bahwa konsumsi *junk food* meningkatkan kejadian obesitas pada anak-anak. Pola makan pada anak yang tinggi lemak jenuh dan gula tetapi rendah serat dan gizi mikro tentu saja jauh dari konsep gizi seimbang, hal ini akan berdampak negatif terhadap kesehatan dan status gizi anak⁽⁹⁾.

Masalah gizi anak secara garis besar merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutritional imbalance*),

yaitu asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya, di samping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk dimakan. Gizi lebih sangat berdampak buruk bagi kesehatan anak. Anak yang mengalami gizi lebih atau kegemukan akan beresiko tinggi menjadi obesitas pada masa dewasa. Implikasi klinis lainnya yang mengawatirkan adalah meningkatnya resiko penyakit kardiovaskular dan diabetes mellitus, serta penyakit-penyakit terkait gangguan metabolik seperti resistensi insulin dan dislipidemia. Resiko lainnya adalah terjadinya abnormalitas fungsi sistem organ seperti respirologi (sesak nafas), neurologi, muskuloskeletal, dan hepatologi. Penyakit-penyakit semacam itu tentu akan menurunkan kualitas hidup anak dan akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan fisik anak⁽¹⁰⁾.

Pola makan tradisional yang tinggi karbohidrat, tinggi serat kasar dan rendah lemak berubah ke pola makan baru yang rendah karbohidrat, rendah serat kasar dan tinggi lemak, sehingga menggeser mutu makanan ke arah tidak seimbang. Perubahan pola makan dan aktivitas fisik berakibat pada semakin banyaknya penduduk golongan itu mengalami gizi lebih berupa kegemukan dan obesitas. Faktor yang berpengaruh terhadap gizi lebih (*overweight* dan obesitas) pada orang dewasa antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan gizi, pendapatan, aktifitas fisik, stres, pola konsumsi makanan⁽¹¹⁾.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara pengetahuan ibu dan pola makan terhadap status gizi lebih pada balita di wilayah kerja puskesmas mokoau kota kendari tahun 2018, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ada Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Lebih Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari Tahun 2018.
2. Ada Hubungan Antara Pola Makan Terhadap Status Gizi Lebih Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari Tahun 2018.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi puskesmas, sebaiknya petugas kesehatan bersama kader-kader kesehatan dapat lebih melakukan penyuluhan kesehatan dan memberikan informasi-informasi tentang gizi.

2. Bagi orang tua, hendaknya selalu memperhatikan kesehatan dan mengaplikasikan gizi seimbang di rumah pada anak agar anak mendapatkan perhatian terutama masalah pola makan yang baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji lebih banyak lagi untuk masalah variable-variabel dalam penelitian khususnya masalah status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuhendri. (2013). Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dan Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Subur Kelurahan Pulai Anak Air Wilayah Kerja Puskesmas Nilam Sari Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2).
2. Hari Suharsa, S. (2016). Status Gizi Lebih dan Faktor faktor lain yang Berhubungan pada Siswa Sekolah Dasar Islam Tirtayasa Kelas IV dan V di Kota Serang Tahun 2014. *Jurnal Lingkar Widya Swara*, 53-76(3).
3. Kemenkes. (2009). *25 Januari Hari Gizi Nasional*. Jakarta.
4. Kemenkes. (2009). *25 Januari Hari Gizi Nasional*. Jakarta.
5. Kemenkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*.
6. Kumala, M. (2016). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Posyandu Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman. Ilmu Keperawatan. Yogyakarta.
7. Rufia. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Variasi Makanan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*, 5(2).
8. Nugrahani, E. R., Sulistyorini, L., & Rahmawati, I. (2016). Perbedaan Kejadian Gizi Lebih pada Balita Usia 1-2 tahun dengan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dan Bukan Asi Eksklusif di Desa Tanggul Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(2).
9. Peristyowati, Hasdianah, Dan Siyoto. (2014). *Gizi, Pemanfaatan Gizi, Diet Dan Obesitas*
10. Rika, Y. Y. (2014). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Gizi Lebih Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1(5).
11. Rizki Nur Amalia, D. S., Rima Semiarty. (2016). Hubungan Konsumsi Junk Food dengan Status Gizi Lebih pada Siswa SD Pertiwi 2 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1).